



Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual Masara Makallu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang

¹ Anggie Alfiani, ² Rahma M, ³ Nurwahidah

Keywords :

Pajaga;
Masara;
Komunitas Sando Batu.

Correspondensi Author

¹ Mahasiswa Seni Tari FSD UNM

² Dosen Seni Tari FSD UNM

³ Dosen Seni Tari FSD UNM

Email:

¹ anggiealfiani8@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh data yang jelas dan akurat mengenai 1). Bentuk penyajian Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual Masara Makallu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase. 2). Fungsi Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual Masara Makallu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan metode deskriptif dan menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka berupa buku Masara dan Majjaga, observasi tempat penelitian dan bentuk penyajian tari, wawancara dengan Maestro tari, penari, pemusik, masyarakat sekitar dan dokumentasi berupa foto, video dan rekaman audio. Hasil penelitian diperoleh sebagai berikut: 1). Bentuk penyajian tari Pajaga Sando Batu yaitu: (a) penari tari Pajaga Sando Batu dengan syarat harus ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah tiga sampai tujuh orang dan harus keturunan dari Komunitas Adat Sando Batu. (b) gerak dalam tari Pajaga Sando Batu terdiri atas empat ragam yaitu Maddoang (berdoa), Somue (mengayunkan tangan), Minto'jak/Minteranjak (hentakan kaki) dan Nenje (teratur). (c) instrumen tari Pajaga Sando Batu terdiri atas gendang dan menggunakan syair-syair yang dilantunkan oleh semua penari dengan berjudul Minasa (munajat atau cita-cita) sebagai pelengkap tari yang di dalamnya terkandung doa, permohonan dan puji-pujian kepada Sang Pencipta dan leluhur. (d) tari Pajaga Sando Batu menggunakan pola lantai Mallebu (lingkaran). (e) kostum yang digunakan dalam tari Pajaga Sando Batu adalah pakaian Katto yang terdiri dari Waju, Sulara, Lipa dan menggunakan Songkok Uwe. (f) waktu pementasan tari Pajaga Sando Batu yaitu pada malam hari setelah shalat isya sampai selesai dan dilaksanakan depan rumah tempat pelaksanaan ritual Masara yang disebut Passombung. 2). Tari Pajaga Sando Batu pada ritual Masara Makallu berfungsi sebagai doa untuk anak-anak yang akan di Islamkan khususnya yang mengikuti prosesi Makallu (Aqiqah) agar diberi keselamatan di dunia, dijauhkan dari segala marabahaya, diberi umur yang panjang serta rezeki yang melimpah.

Kata Kunci: Pajaga, Makallu, Masara, Sando Batu

ABSTRACT

This study aims to obtain clear and accurate data regarding 1). The form of presentation of the Pajaga Sando Batu Dance at the Masara Makallu Ritual in Leppangeng Village, Pitu Riase District. 2). The function of the Pajaga Sando Batu Dance in the Masara Makallu Ritual in Leppangeng Village, Pitu Riase District, Sidenreng Rappang Regency. This study uses qualitative research with descriptive methods and uses library research data collection methods in the form of Masara and Majjaga books, observations of research places and forms of dance presentation, interviews with dance maestros, dancers, musicians, surrounding communities and documentation in the form of photos, videos and audio recordings. The results of the study were obtained as follows: 1). The forms of presentation of the Pajaga Sando Batu dance are: (a) the Pajaga Sando Batu dance dancers with the condition that they must be danced by three to seven men and must be descended from the Sando Batu Indigenous Community. (b) the movements in the Pajaga Sando Batu dance consist of four types, namely Maddoang (praying), Somue (swinging hands), Minto'jak/Minteranjak (stomping feet) and Nenje (regular). (c) the Pajaga Sando Batu dance instrument consists of a drum and uses poems sung by all dancers with the title Minasa (munajat or ideals) as a complement to the dance which includes prayers, requests and praises to the Creator and ancestors. (d) Pajaga Sando Batu dance uses the Mallebu (circle) floor pattern. (e) the costumes used in the Pajaga Sando Batu dance are Katto clothes consisting of Waju, Sulara, Lipa and using Songkok Uwe. (f) the time for the performance of the Pajaga Sando Batu dance, which is at night after the Isha prayer is finished and carried out in front of the house where the Masara ritual is carried out called Passombung. 2). The Pajaga Sando Batu dance at the Masara Makallu ritual serves as a prayer for children who will be converted to Islam, especially those who follow the Makallu (Aqiqah) procession to be given safety in the world, kept away from all harm, given a long life and abundant sustenance.

Keywords: Pajaga, Makallu, Masara, Sando Batu

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Segala aktivitas yang dilakukan oleh manusia pada dasarnya untuk memenuhi kebutuhan dalam hidupnya. Kebutuhan dalam berkesenian mempunyai hubungan yang erat

dengan pemenuhan santapan estetis. Selama tari masih mampu memenuhi kebutuhan atau kepentingan manusia maka tari akan tetap bersifat fungsional (Jazuli, 2016:48).

Kebudayaan merupakan suatu tindakan atau hasil karya manusia dalam kehidupan bermasyarakat yang mempunyai sistem,

mekanisme dan tujuan-tujuan yang dijadikan milik sendiri. Menurut Bagong Kussudiarja kesenian adalah ekspresi dari jiwa seseorang yang terjadi dalam proses suatu karya dan karsa (Kussudiarja, 2000:11). Kebudayaan dan kesenian merupakan keterkaitan satu sama lain yang tidak dapat dipisahkan karena memiliki unsur yang menyatukan artinya kesenian menjadi jalan pengungkapan budaya.

Tari merupakan suatu bentuk ekspresi jiwa manusia melalui gerak. Kekayaan fungsi dan bentuk dari tari sangat beragam, misalnya dipertunjukkan dalam fungsi upacara ritual, perayaan yang berkaitan dengan nilai kehidupan dan kepercayaan. Manusia menggunakan tarian untuk mengungkapkan perasaan dan isi hatinya kepada Tuhan, dewa atau para roh leluhurnya yang memiliki ciri-ciri tertentu yang dianggap sakral, misalnya jadwal dan tempat pertunjukan tertentu, penari yang terpilih, diperlukan perangkat sesaji dan gerakan yang sangat sederhana

Fungsi kesenian masih erat hubungannya dengan upaya ritus kehidupan dalam kehidupan masyarakat tradisional. Seni tradisional sering dihubungkan dengan tari. Tari tradisional adalah tari yang berkembang di suatu daerah tertentu yang berpodoman luas dan berpijak pada kebiasaan turun-temurun yang dianut oleh masyarakat tertentu. Misalnya dalam kehidupan disuatu daerah masyarakat memandangi tari bukan sebagai hiburan saja, tetapi juga memandangi tari dibutuhkan sebagai sarana upacara agama dan ritual adat suatu daerah seperti di Desa Leppangeng.

Sulawesi Selatan Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat beberapa bagian wilayah yang sering melaksanakan peristiwa kesenian. Salah satunya di Desa Leppangeng, desa ini terletak di sebuah pegunungan yang mempunyai udara yang sejuk. Masyarakat Desa Leppangeng disebut dengan Komunitas Adat Sando Batu merupakan masyarakat agraris yang dalam kesehariannya memenuhi kebutuhan hidupnya dengan bertani yang pada umumnya bekerja di sawah dengan tetap menjaga keselarasannya dengan alam. Konsep hidup selaras dengan alam yang diterapkan oleh petani Komunitas Adat Sando Batu, yang memenuhi kebutuhan ekonominya dan tetap menjaga kelestarian lingkungan meskipun kehidupan modern dan kemajuan

teknologi sudah mempercepat pertumbuhan ekonomi di dunia.

Komunitas Adat Sando Batu memiliki adat yang disebut dengan ritual *Masara*. *Masara* berarti sangat sibuk, merujuk pada situasi yang sangat sibuk ketika ritual *Masara* dilaksanakan, seperti *Makallu* (Aqiqah), *Massunna* (Sunatan), dan *Cakkabere* (Khatamal Quran). Ritual *Masara* adalah sebuah bentuk budaya atau ritual yang pelaksanaannya dilakukan pemotongan hewan yang tidak sedikit dan dilaksanakan pada waktu tertentu. Apabila lahir keturunan maka wajib untuk di Islamkan meskipun orang pada dasarnya sudah beragama Islam karena mengikut orang tuanya, tetapi memiliki pengakuan secara adat untuk menyatakan memeluk agama Islam ditentukan dalam kegiatan *Masara*. Ritual *Masara* terkadang memakan waktu karena dilakukan ketika orang tua sudah mampu secara ekonomi dan biasanya dilakukan oleh berapa keluarga yang bergabung. Pentingnya perayaan *Masara* bagi kehidupan Komunitas Adat Sando Batu merupakan aspek kehidupan yang erat kaitannya dengan kepercayaan nenek moyang. Menurut Syamsuddin ritual *Masara* mengalami pergeseran dan tidak lagi terlihat seperti yang dahulu (wawancara dengan Syamsuddin, 15 februari 2021)

Perayaan ritual *Masara* terdapat beberapa rangkaian, salah satunya adalah tari Pajaga Sando Batu. Tari Pajaga Sando Batu merupakan tarian yang hanya ditampilkan di perayaan ritual *Masara* dan hanya ditarikan oleh keturunan Komunitas Adat Sando Batu saja

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dikemukakan, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana bentuk penyajian tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase?
2. Bagaimana fungsi tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, dapat disimpulkan beberapa tujuan penelitian sebagai berikut

1. Menganalisis bentuk penyajian tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase
2. Mengetahui fungsi tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilakukan agar dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis

- a. Manfaat teoritis
Penelitian ini diharapkan dapat menambah dokumentasi dan arsip kajian ilmiah tentang bentuk penyajian dan fungsi Tari Pajaga Sando Batu dan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya.
- b. Manfaat praktis
 1. Melestarikan dan memperkenalkan budaya *Masara* dan tari Pajaga Sando Batu yang ada di Komunitas Adat Sando Batu ke masyarakat luas
 2. Dinas Kebudayaan diharapkan mampu memotivasi agar lebih mempertahankan fungsi utama tari Pajaga Sando Batu sebagai salah satu aset kesenian daerah
 3. Bahan pustaka atau informasi tambahan bagi peneliti selanjutnya untuk mengkaji masalah yang relevan dengan apa yang akan diteliti

METODE

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Jenis penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak diperoleh melalui prosedur statistik, bentuk hitungan lainnya dan bertujuan untuk mengungkapkan gejala secara holistik-kontekstual (secara menyeluruh dan sesuai dengan konteks/apa adanya) melalui pengumpulan data dari latar alami dengan memanfaatkan diri peneliti sebagai instrumen kunci (Sugiartha, 2015:8).

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Pengambilan data dilakukan pada bulan februari sampai agustus 2021 di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang tepatnya di kediaman bapak Syamsuddin dan bapak Aziz.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian ini akan menjadi pedoman sehingga dapat mempermudah jalannya penelitian yang diawali dengan pengumpulan data berupa studi pustaka, observasi, wawancara, dan dokumentasi berupa objek penelitian tari Pajaga Sando Batu yang berfokus pada bentuk penyajian dan fungsi tari Pajaga Sando Batu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang. Kemudian dilakukan pengolahan dan analisis data sehingga dapat menghasilkan kesimpulan.

D. Sumber Data dan Informan

1. Sumber Data

Sumber data terbagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh peneliti secara langsung berupa hasil wawancara dengan para informan dan data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung melalui dokumen berupa buku yang berjudul *Masara dan Majjaga*

2. Informan

Informan dalam penelitian ini adalah Syamsuddin sebagai Maestro tari Pajaga Sando Batu, Saddu, Anto dan Rais sebagai penari dan pemusik tari Pajaga Sando Batu dan Aziz sebagai penulis buku.

E. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan 4 teknik pengumpulan data (Sugiyono, 2013:224), yaitu: (1) studi pustaka, (2) observasi, (3) wawancara, dan (4) dokumentasi.

F. Teknik Analisis Data

Adapun teknik analisis data pada penelitian ini terdiri dari tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2013: 126).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Sekilas Tentang Komunitas Adat Sando Batu

Komunitas Adat Sando Batu adalah kelompok masyarakat yang mendiami wilayah kaki Gunung Latimojong sebelah selatan sebuah lembah yang dikelilingi pegunungan Bulu Mallawa, pegunungan Buntu Dama atau Mauran dan di aliri sungai yang berhulu di Gunung Latimojong dan bermuara di teluk Bone (Siwa) yaitu sungai Alokka (Awo) dan sungai Siwa.

Menurut cerita yang berkembang di kalangan masyarakat Komunitas Adat Sando Batu bahwa leluhur atau nenek moyang mereka adalah *Manurung Ri Batu* yang keluar dari bambu di suatu tempat disebut *Ma'tang* (danau) dan dalam bahasa Bugis disebut *Rurak*, wilayah ini termasuk Dusun Wala-wala. Generasi *To Manurung* tidak diketahui secara pasti, kemudian lahirlah *Pitu Patala*. Hubungan *Manurung Ri Batu* dengan *Pitu Patala* adalah bagian yang terputus dari sejarah Komunitas Adat Sando Batu. *Pitu Patala* merupakan cikal bakal munculnya Komunitas yang dikenal dengan *To Batu* yang bermukim di Walawala. *Pitu Patala* yaitu terdiri atas Patala Bantang, Patala Bunga, Patala Angin, Patala Gigi, Patala Api dan Patala Guru (Aziz, 2020:5) Nenek moyang Komunitas Adat Sando Batu adalah *Patala Gigi* kemudian dilanjutkan oleh keturunannya bernama Nene Puang Candiwi atau biasa disebut Nene Bakkan yang memiliki empat keturunan disebut A'pa Bocco yang terdiri dari: Wai Ace diangkat jadi raja Batu, Kamisi menjabat sebagai A'da Sara, No'bo sebagai A'da Sando dan Pincan menjabat A'da Sorong.

Masa *To Manurung Ri Batu* sampai Nene Mantari menganut sistem *Paroton Malai* atau nomaden. Perkampungan menetap berawal sejak Nene Mantari membuat perkampungan yang bernama Walawala. Wilayah kekuasaan Komunitas *To Batu* meliputi pegunungan Latimojong sekitar Batu Metan berbatasan dengan daerah Nating Kabupaten Enrekang. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Tanatoro yaitu Ballu

Mallawa, sebelah setalan berbatasan dengan wilayah Tau Camma (Compong) di Botto Ampang dan berbatasan dengan Lombok. Sebelah timur berbatasan dengan Buntu Buangan disekitar Botto Lalo dan Botto Gurutuk. Batas dengan Luwu (Rambu) berada disekitar Buntu Dama dan membujur kearah utara daerah Mauran dan Passaparan (batas) berbatasan dengan Tibussan (Basten), ini menyebabkan tari Pajaga ada dan berkembang di Kabupaten Sidenreng Rappang yaitu di Komunitas Adat Sando Batu

Awalnya wilayah *To Batu* hanya satu titik yaitu di Walawala, tetapi seiring bertambahnya masyarakat *To Batu* maka bertambah pula wilayahnya salah satunya Desa Leppangeng. Desa Leppangeng adalah salah satu desa di Kecamatan Pitu Riase, memiliki delapan dusun antara lain Bolapetti, Pasangridi, Walawala, Galung, Lengke, Tosemang, Lumpingan, dan Rantesiwa

Komunitas *To Batu* juga memiliki bahasa tersendiri yang mereka sebut dengan Bahasa Lumika atau bahasa *Tau Bulu* yang mirip dengan bahasa suku Toraja dan Enrekang, sebagian mirip bahasa orang Luwu dan sebagian masuk bahasa Bugis (Aziz, 2020)

Komunitas *To Batu* memegang teguh prinsip *Longke Pada Tante Neppo Pada Nessok* yang berarti berdiri sama kaki dan duduk sama rata. Pemangku adat dikalangan Komunitas *To Batu* tidak memiliki strata sosial tertentu, pemangku adat hanya bertugas sebagai pemandu pada ritual (Syamsuddin, Wawancara 27 Agustus 2021, kediaman bapak Syamsuddin)

Tahapan Ritual *Masara* pada Komunitas Adat Sando Batu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang (Aziz, 2020:22)

- 1) *Sipulung* (musyawarah)
- 2) *Marombu Ase* (pengasapan padi)
- 3) *Massombung Bola*
- 4) *Mappangolo*
- 5) *Massapu Kaburu* (ziarah kubur)
- 6) *Matojolo* (tahlilan)
- 7) *Pementasan Rituas Majjaga* (Tari Pajaga, Bissu dan ceba-ceba)
- 8) *Makallu* (Aqiqah) dan *Massunna* (Sunnat)
- 9) *Cakkabere* (khatamal Quran)

10) *Lao Salu*

11) *Maronding Tambing*

2. Pertunjukan Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual Masara Makallu

Pelaksanaan ritual *Masara* dilaksanakan selama kurang lebih dua bulan, terdapat beberapa rangkaian seperti pada persiapan meliputi *Sipulung*, *Marombu Ase*, *Massombung Bola*, *Mappangolo*, puncak *Masara* dilaksanakan selama tiga hari yaitu hari pertama meliputi *Massapu Kaburu*, *Matojolo* dan pementasan Tari Pajaga Sando Batu, hari kedua *Makallu* dan *Massunna*, dan hari ketiga *Cakkabere*, *Lao Salu*, *Marondong Tambing* dan *Mapoli Jaga*

Pementasan tari Pajaga Sando Batu juga terdapat beberapa rangkaian seperti *Massombung Bola* yang dilaksanakan bersamaan dengan *Massombung Bola* pada ritual *Masara*, kemudian *Matturabang* dilakukan setelah prosesi *Mappangolo* bertujuan untuk syarat belajar tari Pajaga Sando Batu selama 40 hari sebelum puncak *Masara*. Pementasan tari Pajaga dilakukan di hari pertama pada malam hari setelah prosesi *Matojolo* dan sebelum prosesi *Makallu*. Kemudian *Mappoli Jaga* dilaksanakan setelah semua rangkaian ritual *Masara* selesai yaitu setelah *Marondong Tambing*.

a. Persiapan sebelum pementasan tari Pajaga Sando Batu

Adapun rangkaian sebelum pementasan Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang (Syamsuddin, Wawancara 27 Agustus 2021, kediaman bapak Syamsuddin)

1) Membuat Tempat Pentas (*Passombung*)

Passombung untuk pentas tari Pajaga Sando Batu dibuat bersamaan dengan *Massombung* pada ritual *Masara*. *Passombung* berada di depan rumah tempat pelaksanaan *Masara*, tidak terpisah dengan rumah sehingga lantainya sejajar dengan rumah. Lantai *Passombung* terbuat dari papan yang tidak dipaku dan diikat dengan rapat, *Passombung* juga memiliki wuwungan (atap atau tenda) tersendiri yang ditengahnya

terdapat tiang sebagai penyangga. *Passombung* digunakan untuk tempat Latihan atau belajar tari Pajaga Sando Batu dan pementasan tari Pajaga Sando Batu

2) *Matturabang*

Syarat pementasan tari Pajaga yaitu harus melakukan *Matturabang* yang dilaksanakan pada saat *Passombung* sudah didirikan dan dilakukan sebelum mulai latihan tari Pajaga. *Matturabang* yaitu penyembelihan tiga ekor ayam dan satu ekor kambing. Ayam yang disembelih akan dimasak untuk dimakan sedangkan kambing akan diiris-iris kecil kemudian dimasukkan kedalam potongan bambu dan dibakar sampai matang bersama beras yang disebut dengan *Mapeong*. Setelah matang akan dikeluarkan dari bambu kemudian dimakan bersama, satu diantaranya diikat pada tiang tengah *Passombung*. Bagian atas bambu yang berlubang akan ditaruh seikat *Dama* (Damar) yang dijadikan sulo. Bambu dibakar setiap malam ketika belajar tari Pajaga dan akan dipadamkan ketika selesai belajar tari Pajaga dengan tujuan sebagai penerang, mengingat pada masa lalu tidak ada lampu dan listrik (Aziz, 2020:51)

3) Penyajian tari Pajaga Sando Batu

Tari Pajaga dipentaskan pada malam hari yaitu malam *Patojolan*. Pementasan dimulai dengan membawa empat anak yang akan di *Dipasallang* (Islamkan) bersama orang tuanya, kemudian duduk di tengah lingkaran yang akan dilalui oleh penari dan seikat padi atau beberapa liter gabah diletakkan di sisi tiang tengah yang terdapat *Dama*. Selanjutnya *Dama* akan dinyalakan yang dilakukan oleh *A'da Sando*. Dua pemain gendang mengambil posisi di luar jalur yang akan dilewati oleh penari setelah *Dama* dinyalakan, ketika pemain gendang bersiap, penari juga mengatur posisi di dalam ruang tertutup. Penari akan muncul pada sisi kanan *Passombung* dan berputar berlawanan dengan arah jarum jam. Jumlah penari umumnya tujuh orang dan pemain musik tiga sampai tujuh orang.

b. Bentuk penyajian tari Pajaga Sando Batu pada Ritual *Masara Makallu*

Tari tradisional hidup dan berkembang pada masyarakat tertentu yang disusun untuk kepentingan masyarakat dengan komposisi, iringan, pola lantai, kostum dan tata rias yang sederhana. Pertunjukan tari memiliki beberapa unsur sehingga tari dapat dikatakan utuh seperti

1. Penari

Penari pada pementasan tari Pajaga Sando Batu adalah berjenis laki-laki, dengan jumlah tiga sampai tujuh penari yang berusia 13-60 tahun dan harus bagian dari keturunan Komunitas Adat Sando Batu.

2. Ragam Gerak

Hasil penelitian tentang Tari Pajaga Sando Batu pada ritual *Masara Makallu* di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang terdapat informasi tentang ragam gerak Tari Pajaga Sando Batu. Ragam gerak ini terdiri dari empat ragam tari yaitu *Maddoang* (berdoa), *Somue* (mengayun kan tangan), *Minto'jak/Minteranjak* (hentakan kaki) dan *Nenje* (teratur)

3. Iringan dan Musik Tari

Instrumen yang digunakan pada pementasan tari Pajaga Sando Batu yaitu alat musik gendang dan juga syair-syair yang dilantunkan oleh semua penari pada ragam *Maddoang* dan *Somue*. Ragam *Minto'jak/Minteranjak* dan *Nenje* diiringi oleh tabuhan gendang (Syamsuddin, Wawancara 14 Februari 2021, kediaman bapak Sariming). Adapun syair yang dilantunkan oleh penari berjudul *Minasa* (munajat atau cita-cita) sebagai berikut:

Na tuo Puang Anggedede

Leku ngu'A A'nga Akka

Assihile Siwiang Angngalle

Iya Mua A'nga Akka

Manasakku Lelo Lelotolla-Lelotolla

Anggangi Enginna Kinca

Uhule Matanna

Naracca'i pano Lelo Lelotolla-Lelotolla

Syair pada bagian pertama mengandung makna pujian dan ibadah kepada Tuhan semesta (*Puang Sewwa*) yang telah menciptakan manusia. Bagian kedua bermakna ungkapan rasa syukur kepada

Puang Sewwa atas rezeki yang telah diberikan, sehingga dapat melaksanakan ritual *Masara* (Syamsuddin, Wawancara 14 Februari 2021, kediaman bapak Sariming)

4. Pola Lantai

tari Pajaga Sando Batu memiliki satu macam pola lantai yaitu *Mallebu* (lingkaran) yang arah putarannya dari kanan kekiri. Tari Pajaga Sando Batu memiliki pola lantai *Mallebu* mulai dari awal hingga akhir gerakan

5. Kostum dan Tata Rias

Busana dari tari Pajaga Sando batu menggunakan baju tradisional Komunitas Adat Sando Batu yang disebut dengan Pakaian *Katto* yang terbuat dari kain kafan. Pakaian *Katto* ini terdiri dari *Waju* (baju), *Sulara* (celana), *Lipa* (sarung) dan juga menggunakan songkok khas Komunitas Adat Sando Batu yang disebut dengan *Songkok Uwe*. Tata rias berfungsi untuk mengubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan. Tata rias yang digunakan dalam tari Pajaga Sando Batu adalah rias alami (apa adanya) karena tarian ini ditarikan oleh laki-laki (Aziz, Wawancara 27 Agustus 2021, SD Negeri 1 Batu)

6. Waktu dan Tempat Pementasan

Tari Pajaga Sando Batu di pentaskan di bagian depan rumah tempat pelaksanaan ritual *Masara* yang disebut dengan *Passombung*. *Passombung* tersebut tidak terpisah dengan rumah tempat pelaksanaan *Masara* tetapi memiliki *Wuwungan* (atap atau tenda) sendiri dan ditengahnya terdapat tiang tempat *dama* (damar) yang diikat. Luas *Passombung* yang dibutuhkan untuk tempat mementaskan tari Pajaga Sando Batu menyesuaikan jumlah penari yaitu tiga sampai tujuh orang dan jumlah anak yang akan di Islamkan. Waktu pementasan tari Pajaga Sando Batu setelah prosesi *Matojolo* yaitu pada malam hari setelah shalat isya

c. Penutup

Setelah tari Pajaga Sando Batu disajikan pada malam hari sebelum prosesi *Makallu* dilaksanakan, maka masih ada satu rangkaian prosesi pada pelaksanaan ritual *Masara* yaitu *Mapoli Jaga*. *Mapoli Jaga* adalah kegiatan menutup rangkaian ritual *Masara* yang ditutup dengan pementasan ritual *Majjaga* (tari Pajaga, Bissu dan Ceba-cera). Penari

yang tampil pada sesi *Mapoli Jaga* boleh semua penari seperti pada pentas malam hari atau minimal tiga orang. Urutannya juga sama dengan pementasan pada malam hari, yang membedakan hanya tidak ada anak-anak yang akan di Islamkan, orang tua anak dan gabah yang dikelilingi. Arah putarannya juga berbeda, pada pementasan ini arah putaran tari Pajaga searah dengan jarum jam. Pementasan *Mapoli Jaga* ini menandakan ritual *Masara* telah selesai kemudian masyarakat Komunitas Adat Sando Batu gotong royong membuka *Passombung*.

3. Fungsi Tari Pajaga Sando Batu pada Ritual Masara Makallu di Desa Leppangeng Kecamatan Pitu Riase (Fungsi Upacara)

Fungsi tari Pajaga Sando Batu merupakan tari persembahan kepada Sang Pencipta dan leluhur di Komunitas Adat Sando Batu. Adapun keberfungsian tari sebagai fungsi upacara adalah sebagai berikut

- a. Tari Pajaga Sando Batu diyakini oleh masyarakat bahwa dengan melaksanakan tari Pajaga ini, menyampaikan pesan permohonan doa kepada Sang Pencipta agar anak yang akan di Islamkan khususnya yang akan mengikuti prosesi *Makallu* (Aqiqah) agar diberi keselamatan di dunia, diberi umur yang panjang dan rezeki yang melimpah. Gerak *Maddoang* dan *Somue* adalah gerakan tari sambil mengucapkan syair. Syair yang diucapkan penari dalam tari Pajaga Sando Batu berfungsi sebagai puji-pujian atau doa untuk anak-anak yang dikelilingi (yang akan ikut *Makallu*). Tari Pajaga Sando Batu ditampilkan saat malam puncak ritual adat *Masara* setelah prosesi *Patojolan/Matojolan*, maksudnya agar anak-anak didoakan yang akan mengikuti prosesi *Makallu* keesokan harinya dapat berjalan dengan lancar
- b. Pada pelaksanaan tari Pajaga Sando Batu terdapat sesajen yang dikelilingi oleh penari bermakna sebagai menghormati Nabi Ibrahim dan sebagai penerang bagi kehidupan agar anak-anak yang mengikuti prosesi *Makallu* mendapatkan rezeki yang melimpah dan umur yang panjang serta dijauhkan dari marabahaya baik yang kasat mata maupun tidak. Sesajen yang dikelilingi oleh penari tari Pajaga Sando Batu terdiri dari gabah atau padi, bambu yang berisi

beras dan potongan-potongan daging kambing yang sudah dimasak (*Peong*), di atas potongan *Peong* terdapat lubang digunakan untuk menyimpan *dama* (damar) yang dibungkus rapi kemudian dijadikan sulo yang diikat di tiang *Passombung* (penyangga). *Dama* (damar) yang terdapat diatas bambu akan di bakar setiap malam ketika latihan tari Pajaga Sando Batu dan akan dipadamkan setelah selesai latihan karena *dama* pada zaman dahulu dianggap sebagai alat penerang bagi Komunitas Adat Sando Batu. *Dama* (damar) yang dijadikan sulo mengandung unsur api sehingga bersimbol sebagai sumber penerang bagi kehidupan, dengan demikian masyarakat Komunitas Adat Sando Batu berharap agar anak-anak yang akan mengikuti *Makallu* bisa menjadi generasi yang bersinar seperti *dama* (damar) dan api. Bambu yang diikat di tiang *Passombung* (penyangga) dijadikan sebagai sumbu atau center dalam melaksanakan tari Pajaga agar cahaya dapat merata, bahan yang digunakan adalah bahan yang bisa bertahan lama sehingga *dama* itu dapat menyala dengan waktu lama. *Peong* merupakan bambu yang didalamnya terdapat beras dan potongan kambing yang sudah dimasak. *Peong* itu bersimbol sebagai perpaduan dari dua kebutuhan manusia yaitu tanaman dan hewan yang harus dijaga, sedang kambing simbol dari Aqiqah (*Makallu*) dan gabah adalah simbol dari makanan pokok, masyarakat Komunitas Adat Sando Batu berharap anak-anak yang mengikuti *Makallu* bisa mengambil sifat seperti gabah yang dibutuhkan oleh semua orang (Syamsuddin, wawancara 27 Agustus 2021, kediaman bapak Syamsuddin)

B. Pembahasan

Secara historis tari Pajaga Sando Batu berawal dari kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh nenek moyang mereka seperti melakukan persembahan dan berdoa sehingga mereka menganggap tari Pajaga Sando Batu sebagai persembahan kepada semoga selalu dalam lindungan, selalu berjaga-jaga dan berdoa semoga dijauhkan dari hal-hal yang buruk, selain itu tari Pajaga Sando Batu juga merupakan tarian

pelengkap dalam pelaksanaan Ritual *Masara*. Penyajian tari Pajaga pada ritual *Masara Makallu* meliputi penari, gerak, iringan/musik tari, kostum dan tata rias, pola lantai, waktu dan tempat pementasan, dari penjelasan tersebut ada kaitannya dengan bentuk menurut K.Langer berarti struktur atau sebuah hasil kesatuan suatu hubungan dari berbagai faktor dimana keseluruhan aspek bisa dirakit (Suzanne, 1988:15-16). Artinya hubungan unsur yang satu dengan unsur lainnya dapat menjadi satu kesatuan yang utuh sehingga dapat membentuk sebuah pertunjukan.

Majjaga pada intinya terdiri atas Pajaga, Bissu dan Ceba-ceba. Tari Pajaga adalah tari ritual yang ditarikan diawal ritual *Majjaga* yang ditarikan oleh penari laki-laki dan melantunkan syair-syair, dilanjutkan dengan tari Bissu yang ditarikan oleh penari perempuan dan Ceba-ceba yang ditarikan oleh penari laki-laki yang menirukan gaya monyet sebagai hiburan

Masyarakat Komunitas Adat Sando Batu merupakan pemeluk agama Islam, dalam agama Islam anak yang baru lahir wajib di Islamkan dengan syarat memotong kambing sesuai dengan jenis kelamin anak, tetapi dalam Komunitas Adat Sando Batu terdapat dua tahap untuk meng-Islamkan, pertama melakukan Aqiqah secara agama yang dilakukan oleh *Sando Kianak* (bidan/dukun anak) dan *Pu Iman* (imam) dengan memotong tiga ekor ayam dan kedua meng-Islamkan secara adat. Bagi masyarakat yang mengikuti ritual adat *Masara* artinya memiliki anggota keluarga yang akan di Islamkan wajib menyiapkan satu atau dua ekor kambing dan tiga ekor ayam. Anak yang akan di Islamkan secara adat tidak memiliki batasan usia, tergantung kesanggupan orang tua, karena membutuhkan banyak biaya, tetapi dalam meng-Islamkan secara adat kambing tersebut mewakili semua anak yang akan di Islamkan

Tari Pajaga tidak diajarkan disembarang waktu dan tempat, tarian ini hanya diajarkan pada saat ritual *Masara* yaitu empat puluh hari sebelum acara puncak ritual adat *Masara* di rumah tempat pelaksanaan ritual adat *Masara*. Sebelum mengajarkan tari Pajaga harus memenuhi beberapa syarat tertentu, yaitu menyembelih tiga ekor ayam dan satu atau dua ekor kambing. Puncak ritual *Masara* dilaksanakan selama tiga hari tiga malam, di hari kedua merupakan hari pelaksanaan prosesi *Makallu*.

Pelaksanaan prosesi *Makallu* masyarakat Komunitas Adat Sando Batu wajib menyiapkan tiga ekor ayam. Satu ayam dipotong saat prosesi *Makallu* dan diberikan kepada anak yang akan dicukur.

Tari Pajaga Sando Batu ditarikan oleh penari laki-laki yang berjumlah tiga sampai tujuh orang penari dan hanya bisa ditarikan oleh masyarakat Komunitas Adat Sando Batu saja, begitu pula dengan pemusik. Pemusik berjumlah dua sampai tujuh orang. Pementasan tari Pajaga Sando Batu dilakukan pada malam hari yaitu pada puncak acara ritual *Masara* setelah prosesi *Patojolan/ Matojolan* selesai. Waktu pementasannya ritual *Majjaga* setelah shalat isya sampai selesai tergantung banyaknya tamu yang ikut menari. Tari Pajaga hanya satu kali ditampilkan, sedangkan tari Bissu dan Ceba-ceba bisa diulangi beberapa kali. Ritual *Majjaga* menggunakan iringan musik gendang sambil melantunkan syair yang berjudul *Minasa* yang berarti munajat atau cita-cita. Ritual *Majjaga* dipentaskan di bagian depan rumah pelaksanaan ritual *Masara*, tempat itu disebut dengan *Passombung*.

Kostum tari Pajaga Sando Batu menggunakan baju tradisional masyarakat Komunitas Adat Sando Batu yaitu pakaian *Katto* yang terdiri dari *Waju* (baju), *Sulara* (celana) dan *Lipa* (sarung). Pakaian *Katto* terbuat dari serat pelepah enau (baruk), tetapi seiring perkembangan zaman tidak ada lagi generasi yang mampu membuat kain baruk, sehingga kainnya diganti dengan kain kafan yang menandakan kesucian, kesederhanaan dan kerendahan hati serta mengingatkan pada kematian. Pementasan tari Pajaga Sando Batu tidak menggunakan tata rias karena pelaksanaan tarian ini merupakan rangkaian dari ritual adat yang ditarikan oleh laki-laki sehingga tidak membutuhkan tata rias, selain itu penari tari Pajaga Sando Batu juga menggunakan songkok tradisional yang disebut dengan *Songkok Uwe*. *Songkok Uwe* yang terbuat dari anyaman rotan yang diraut kecil dan halus. Bagian atas *Songkok Uwe* mempunyai enam sudut dan pusat ditengah, makna dari bentuk *Songkok Uwe* ini adalah persatuan, kebersamaan dan enam sudut dengan membentuk titik pusat di tengah melambangkan tujuh persaudaraan atau *Pitu Bocco* (tujuh kerajaan).

Pola lantai pada tari Pajaga Sando Batu berbentuk lingkaran yang disebut *Mallebu* yang bermakna anak-anak yang dikelilingi akan dijaga selain itu juga dipercayai bahwa kehidupan akan terus berjalan, segalanya berasal dari sang pencipta dan akhirnya akan pula kembali kepada-Nya. Arah putaran tari Pajaga Sando Batu adalah berlawanan arah dengan arah jarum jam dengan tiga, tujuh, sembilan atau 12 kali putaran tergantung kesepakatan masyarakat, penari dan pemusik tari Pajaga Sando Batu.

Secara keseluruhan makna dari gerak tari Pajaga adalah doa untuk anak-anak yang akan mengikuti prosesi *Makallu*. Ragam gerak tari Pajaga terdapat empat ragam yaitu ragam 1). *Maddoang* (doa), ragam ini penari berjalan sambil melantunkan syair yang berisi doa dan permohonan izin kepada leluhur untuk kelancaran dalam pelaksanaan tari Pajaga 2). *Somue* (mengayunkan), dalam gerak ini penari berjalan dengan tangan diayun-ayunkan sambil melantunkan syair yang berisi doa akan keselamatan masyarakat Komunitas Adat Sando Batu terkhusus untuk anak-anak yang ikut prosesi *Makallu*. 3). *Minto'jak/ Mintanajak*, pada bagian ini penari menghentakkan kaki ke lantai *Passombung* sambil mengayunkan tangan yang bermakna menggambarkan dinamika kehidupan masyarakat Komunitas Adat Sando Batu yang tenang dan damai seperti tanaman yang ada di hutan dan 4). *Nenje*, adalah hentakkan gerakan kaki penari yang lebih tegas dengan arah hadap kedalam dan keluar terhadap sesajen yang terdiri dari *dama* (damar) atau sulo, *Peong* dan gabah yang menggambarkan kehidupan masyarakat Komunitas Adat Sando Batu terhindar dari mara bahaya baik kasat mata maupun yang tidak kasat mata

Fungsi tari Pajaga Sando Batu ritual *Masara* yaitu untuk mendoakan semua masyarakat yang akan mengikuti prosesi *Makallu* dan mendoakan agar prosesinya berjalan dengan lancar melalui syair-syair yang diucapkan oleh penari serta diberi keselamatan di dunia, dijauhkan dari segala marabahaya baik yang kasat mata maupun yang tidak, dan diberi umur yang panjang dan rezeki yang melimpah. Tari Pajaga Sando Batu hanya dipentaskan pada Ritual *Masara* saja sehingga ada kaitannya dengan fungsi menurut Jazuli sebagai sarana upacara terbagi atas tiga yaitu sebagai upacara

keagamaan, upacara adat yang sesuai dengan kepentingan masyarakat dan upacara adat yang berkaitan dengan dengan kehidupan manusia seperti kelahiran, kedewasaan dan perkawinan. Tari Pajaga Sando Batu berkembang sesuai dengan kebutuhan sosial sehingga mempunyai fungsi yang berkaitan dalam kehidupan masyarakat sebagai sarana ritual *Masara Makallu* (Aqiqah)

Komunitas Adat Sando Batu menganggap ritual *Masara* tidak sempurna jika tidak dilaksanakan ritual *Majjaga*, tetapi dalam Komunitas Adat Sando Batu terdapat dua paham. Adanya masyarakat yang mau ikut *Masara* tanpa adanya *Majjaga* dan masyarakat yang tidak mau melaksanakan ritual *Masara* jika tidak ada ritual *Majjaga*, karena mereka takut terkena imbasnya yaitu ketika tari Pajaga tidak dilaksanakan berarti doa untuk anak-anak yang akan mengikuti *Makallu* kurang, sehingga biasanya ada anak-anak yang terserang penyakit (tidak diketahui jenisnya) akibatnya orang tua dari anak-anak menyangkut-pautkan dengan tidak dilaksanakan tari Pajaga. Efek dari penyakit ini memang tidak terlalu kelihatan tetapi sebagian masyarakat adat selalu menghubungkan hal tersebut. Komunitas Adat Sando Batu juga mengungkapkan rasa syukur kepada Sang pencipta atas berkah yang diberikan, umur yang panjang serta rezeki yang berlimpah melalui tari Pajaga dan menghargai Nabi Ibrahim melalui pemotongan kambing. Tari Pajaga Sando Batu merupakan tarian tradisional yang sesuai kebutuhan sosial dan berkaitan dengan peristiwa kehidupan masyarakat seperti *Makallu* atau dalam bahasa Indonesia disebut dengan Aqiqah sehingga bisa dikatakan tari Pajaga Sando Batu sebagai fungsi upacara dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Bentuk penyajian tari Pajaga Sando Batu yaitu terdapat gerak yang sangat sederhana yang terdiri dari empat ragam yaitu *Maddoang*, *Somue*, *Mintanajak* dan *Nenje* dengan pola lantai *Mallebu* (berbentuk lingkaran), memakai kostum pakaian *Katto* yang terdiri dari *Waju* (baju), *Sulara* (celana) dan *Lipa*

(sarung) serta menggunakan *Songkok Uwe*. Penari tari Pajaga Sando Batu ditarikan oleh laki-laki yang berjumlah tiga sampai tujuh penari. Instrumen dalam tari Pajaga Sando Batu berupa alat musik gendang dan terdapat pula syair-syair yang dilantunkan oleh semua penari Pajaga Sando Batu sendiri yang berjudul *Minasa* yang berarti munajat atau cita-cita dilantunkan pada ragam *Maddoang* dan *Somue*. Tari Pajaga Sando Batu ditampilkan di depan tempat ritual *Masara* dilaksanakan yang disebut dengan *Passombung*

2. Fungsi tari Pajaga Sando Batu adalah sebagai tari ritual dalam bentuk rasa syukur kepada sang pencipta dalam ritual adat *Masara*. Fungsi tari Pajaga Sando Batu pada ritual *Masara* prosesi *Makallu* ialah untuk mendoakan anak-anak yang akan di Islamkan atau yang mengikuti *Makallu* agar berjalan lancar serta diberi keselamatan di dunia, dijauhkan dari segala marabahaya baik yang kasat mata maupun yang tidak, dan diberi umur yang panjang dan rezeki yang melimpah

Sugiarto, Eko. 2015. *Menyusun Proposal Penelitian Kualitatif: Skripsi dan Tesis*. Yogyakarta: Suaka Medika

Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta

Suzzane K Langer. 1988. *Problematika seni*. Bandung: STSI

DAFTAR PUSTAKA

- Aziz. 2020. *Mengenal Budaya Masara dan Majjaga Komunitas Adat Sandobatu di Desa Leppangeng Dalam Goresan Pena*. Pontianak: Pustaka One
- Aziz. 2020. *Menjelajahi Potensi Wisata Alam Sejarah dan Budaya di Bumi Sandobatu Desa Leppangeng*. Pontianak: Pustaka One
- Barisan. 2013. *Jurnal Penelitian: Nilai-Nilai Kepemimpinan Sando Batu dalam Pelaksanaan Masara di Desa Compong Kecamatan Pitu Riase Kabupaten Sidenreng Rappang*. Praja, 2 (2), 400-408
- Hendra, S. (2016). *Skripsi: Hidup Selaras Dengan Alam Suatu Studi Fenomologi Tentang Kehidupan Komunitas Adat Sando Batu di Kabupaten Sidenreng Rappang*. Makassar: Universitas Hasanuddin
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: IKIP Semarang
- Kussudiardja, Bagong. 2000. *Dari Klasik Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: Padepokan Press